

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “*karakter*” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir.²

¹ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Kencana, 2016), 32.

² Musrifah, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam”, (*Jurnal Edukasi Islamika*, Vol. 1, No.2, 2016), 122.

Pengertian religius berasal dari kata *religion* yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.³ Religius dapat di katakan sebuah proses tradisi sitem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan.

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.⁴ Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.

Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya.

Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadari segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya.

³ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2014), 1.

⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26.

2. Sumber Karakter Religius

Agama Islam bersumber dari Al-Qur'an yang memuat wahyu Allah dan hadits yang memuat sunnah Rosul. Komponen utama agama Islam atau unsur utama ajaran agama Islam adalah akidah, syariah, dan akhlak yang dikembangkan dengan akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya.⁵

Sebagai seseorang muslim maka pandangan hidup, bahwa hidup bersal dari Tuhan Yang Maha Esa, tujuan hidup bukan hanya untuk dunia melainkan di akhirat nanti. Karakter religius seseorang muslim bersumber kepada tauhid yang bersumber kepada al-Qur'an dan hadits nabi, nabi teladannya adalah Nabi Muhammad SAW.

3. Nilai-Nilai karakter religius

Nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁶ Sedangkan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.⁷

Nilai karakter yang hubungannya dengan Allah adalah nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang ada pada pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki.

⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 89.

⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 783.

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 28.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁸

Nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Konsep manusia beragama ditandai kesadaran meyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten di kehidupan sehari-hari. Karakter beragama memiliki tanda berbeda dengan karakter seseorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya.

4. Indikator Karakter Religius

Karakter religius dalam penelitian ini didasari oleh indikator karakter religius dari Komendiknas yaitu sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.⁹

5. Teori Pembentukan Karakter Religius

Beberapa dimensi pembentukan karakter dapat melalui proses pembiasaan (habitiasi) yang dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan seperti perilaku jujur, religiusitas, toleransi, kerjasama, sikap menolong dan lain sebagainya. Proses pembiasaan ini tidak sekedar untuk pada *level knowing* sebagai pengetahuan saja namun yang lebih penting adalah sejauhmana implementasi pembiasaan itu dalam kehidupan sehari sehingga melekat menjadi karakter. Al-Ghazali memiliki pemikiran bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan latihan. Metode

⁸ Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 70.

⁹ Yun Nina Ekawati,dkk, “Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar”, (*PSYCHO IDEA*), Tahun 16, No.2, 2018, 132.

pendidikan karakter dibagi menjadi dua yaitu mujahadah dan pembiasaan melakukan amal shaleh. Metode tersebut dapat dilakukan melalui pemberian cerita (hikayat), guru memberikan keteladanan dalam bersikap dan berbuat (*uswah hasanah*), dan penguatan pada pemberian hukuman dan reward apabila melakukan pelanggaran. Ketiga hal tersebut menjadi penting keberadaannya dalam pembentukan pendidikan karakter religius yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan melalui *reward and punishment*.¹⁰

Lemabaga pendidikan Islam seperti madrasah tujuan proses pembelajaran sudah waktunya lebih memprioritaskan ranah afektif dengan tidak mengenyampingkan penguasaan pada ranah kognitif. Pembentukan karakter peserta didik akan lebih mudah dilakukan apabila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pendidikan karakter tidak berhenti pada pengenalan dan pengetahuan moral saja, namun sudah pada aspek implementasi.¹¹

6. Tahapan Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius

Strategi pendidikan karakter sendiri dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah, menurut Lichona menyebutkan terdapat tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu:

a. *Moral Knowing*

Langkah pertama yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, dimana pada tahap ini peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan dalam pemahaman tentang nilai-nilai. Dengan pemahaman yang

¹⁰ Beni Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), 7.

¹¹ *Ibid.*,9.

dimiliki peserta didik diharapkan dapat membedakan nilai-nilai dalam akhlak terpuji dan akhlak tercela secara logis dan rasional sehingga peserta didik dapat mencari sosok yang bisa dijadikan teladan dalam berakhlak terpuji seperti Rasulullah SAW.¹²

b. *Moral Feeling atau Moral Loving*

Tahapan kedua adalah tahapan emosional, seorang guru harus dapat menyentuh ranah emosional, hati, dan jiwa peserta didik. Pada tahapan ini peserta didik diharapkan memiliki rasa cinta kesadaran bahwa dirinya butuh untuk berakhlak terpuji sehingga siswa dapat menilai dirinya sendiri atau introspeksi diri.¹³

c. *Moral Doing atau Moral Action*

Pada tahapan ini merupakan tahapan puncak keberhasilan dalam strategi pendidikan karakter, saat peserta didik secara mandiri mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Seperti peserta didik semakin rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan lain-lain.

B. Pembiasaan Shalat Dhuha

1. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata dasar, “biasa” yang berarti sebagai sedia kala, sebagai yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat, atau tidak aneh.¹⁴ pembiasaan dapat

¹² Abdul Majid dan Dian Andayanti, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 31.

¹³ *Ibid.*, 112.

¹⁴ Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 153.

diartikan dengan proses membuat sesuatu atau menjadi seseorang menjadi biasa atau terbiasa.

Quraisy syihab, mengatakan, bahwa pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan, karena dengan kebiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting yang berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak.¹⁵ Prosesnya akan menjadi kebiasaan sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan. Dengan pembiasaan akan menyangkut terhadap hal-hal positif atau meninggalkan sesuatu dan melaksanakan sesuatu.

Pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar suatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena dibiasakan itu adalah suatu yang diamalkan. Dan ini kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai suatu yang istimewa yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan. Agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan.¹⁶

Proses pembiasaan dinilai sangat efektif jika dimulai dan di tanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang Allah telah berikan harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.¹⁷

2. Metode Pembiasaan

¹⁵ Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), 198.

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 266.

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayanti, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 130.

Sedangkan metode pembiasaan menurut para ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Abdullah Rmayulis, “metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.”¹⁸
- b. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, “metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.”¹⁹
- c. Menurut Armai Arief, “metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.”²⁰
- d. Dalam buku *Metodologi Pengajaran Agama* dikatakan bahwa “metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.”²¹

Dari beberapa definisi di atas, dapat dilihat adanya kesamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda-beda. Namun pada prinsipnya, mereka sepakat bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud *metode pembiasaan* adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai hari tuanya.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangatlah penting, karena banyak orang yang berbuat atau berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu

¹⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 103

¹⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), 60.

²⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 110.

²¹ Saifudin Zuhri, et.all., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1999), 125.

hidup seseorang akan berjalan sangat lambat, karena sebelum melakukan sesuatu mereka harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Jika seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, maka mereka tidak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut mereka memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.²²

Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Membutuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut. Penanaman kebiasaan yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai positif ke dalam diri peserta didik. Pendekatan pembiasaan juga sangat efisien dalam mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diringi dengan contoh tauladan yang baik dari guru.

²² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 93.

Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan pada peserta didik agar terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengertian Shalat Dhuha

Definisi shalat adalah suatu ibadah yang dikerjakan dengan penuh rasa khusyu' dan keiklasan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dan sesuai dengan syarat-syarat dan rukun-rukun yang sudah ditetapkan.²³ Agama Islam adalah agama yang sempurna bagi orang-orang yang mengimaninya, kewajiban pemeluk agama Islam yaitu salah satunya melaksanakan ibadah shalat, ibadah shalat termasuk rukun Islam dan menjadi tiang agama umat Islam.

Shalat Dhuha adalah shalat yang dikerjakan pada waktu pagi hari, yaitu antara kurang lebih pukul 07.00 hingga tiba waktu zuhur. Shalat dhuha bisa dikerjakan 2 rakaat, 4 rakaat, 6 rakaat, hingga 8 rakaat, dan lebih utama dikerjakan pada saat matahari naik dan sedang bersinar sangat kuat, atau bersinar antara pukul 08.00-10.00.²⁴

Shalat dhuha termasuk dalam kelompok shalat sunnah. Shalat sunnah atau yang disebut juga dengan shalat *tatawwu* adalah shalat yang dituntut bukan wajib untuk dilakukan seorang muslim sebagai tambahan dari shalat wajib (seorang yang melaksanakan shalat sunnah akan mendapatkan pahala dan bila tidak mengerjakannya tidak akan berdosa).

4. Tata Cara Shalat Dhuha

²³ Moh Rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Semarang, 2013), 32.

²⁴ Abdul Muiz, *Panduan Shalat Terlengkap*, (Jakarta: Pustaka Makmur, 2013), 139.

Tata cara melaksanakan shalat dhuha ini tidak jauh berbeda dengan shalat-shalat yang lain, yaitu dimulai dengan niat dan diakhiri dengan salam.

Rakaat pertama:

- a) Niat
- b) Tabiratul ihram
- c) Membaca Al-Fatihah
- d) Membaca surat atau ayat Al-Qur'an lalu takbir
- e) Ruku'
- f) I'tidal
- g) Thuma'ninah lalu takbir
- h) Sujud lalu takbir
- i) Duduk diantara dua sujud lalu takbir
- j) Sujud kedua lalu takbir

Rakaat kedua:

- a) Membaca surat Al Fatihah
- b) Membaca surat atau ayat suci Al-Qur'an lalu takbir
- c) Ruku'
- d) I'tidal
- e) Thuma'ninah lalu takbir
- f) Sujud lalu takbir
- g) Duduk diantara dua sujud lalu takbir
- h) Sujud kedua lalu takbir
- i) Tasyahud akhir

j) salam²⁵

Namun dalam mengerjakannya juga harus memenuhi syarat syah, syarat wajib, dan rukun-rukun shalat sebagaimana shalat fardhu. Adapun rincannya sebagai berikut:

a) Syarat Wajib Shalat

- 1) Islam
- 2) Berakal
- 3) Baligh
- 4) Suci dari haid (kotoran) dan nifas
- 5) Telah samapai dakwah
- 6) Terjaga/idak tidur.²⁶

b) Syarat Syah Shalat

- 1) Suci dari hadats besar dan hadats kecil
- 2) Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis
- 3) Menutup aurat
- 4) Mengetahui masuknya waktu shalat
- 5) Menghadap ke kiblat (ka'bah).²⁷

c) Rukun Shalat

- 1) Niat
- 2) Nerdiri bagi yang mampu
- 3) Takbiratul ihram
- 4) Membaca surat al-fatihah termasuk basmalah

²⁵ Rafi'udin, *Ensiklopedia Shalat Sunnah Tuntunan Shalat Dhuha*, (Jakarta: Al-Kautsar Prima Indocamp, 2008), 45.

²⁶ Rausyan Fikra, *Dibalik Shalat Sunnah...*, 23.

²⁷ Hilmy al Khuly, *Shalat itu Sungguh Menakjubkan Menyikap Rahasia Sehat dan Bugar Dibalik Gerakan Shalat*, (Jakarta: Mirqat, 2007), 20.

- 5) Ruku' dengan thuma'ninah
- 6) I'tidal dengan thuma'ninah
- 7) Sujud dengan thuma'ninah
- 8) Duduk antara dua sujud dengan thuma'ninah
- 9) Duduk diakhir shalat
- 10) Membaca tasyahut akhir
- 11) Membaca shalawat Nabi Muhammad SAW
- 12) Mengucapkan salam
- 13) Menertibkan rukun shalat.²⁸

5. Anjuran Shalat Dhuha

Shalat dhuha hukumnya sunah muakad (sangat dianjurkan). Sebab, Rasulullah senantiasa mengerjakan dan berpesan kepada para sahabatnya untuk mengerjakan shalat dhuha sekaligus menjadikannya sebagai wasiat. Wasiat yang diberikan Rasulullah kepada satu orang juga berlaku untuk seluruh umat Nabi Muhammad. Anjuran melaksanakan shalat dhuha sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah Ra. yaitu:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: أوصاني خليلي صلى الله عليه وسلم بثلاثٍ: صِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكَعَتَيْ الضُّحَى، وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنْامَ.

Artinya: “Kekasihku, Rasulullah SAW., berwasiat kepadaku dengan tiga perkara, yaitu berpuasa selama tiga hari setiap bulannya, dua rakaat shalat Dhuha, dan mengerjakan shalat Witir sebelum aku tidur”. (HR. Bukhari dan Muslim).²⁹

²⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), 75-88.

²⁹ Iqra' al-Firdaus, *Agar Shalat Dhuhamu Berbuah Kekayaan*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), 16.

Hadits di atas merupakan alasan yang cukup kuat terhadap kesunahan pelaksanaan shalat dhuha yang sangat dianjurkan. Meskipun Rasulullah mewasiatkan suatu kepada salah satu sahabat, akan tetapi wasiat itu juga ditujukan kepada seluruh umatnya, tidak terbatas kepada seseorang saja.

6. Keutamaan Shalat Dhuha

Manusia di ciptakan terdiri dari dimensi lahiriyah fisik, psikis dan dimensi batin spiritual, hal ini tentu dapat menyebabkan sikap seseorang yang harus mampu diberikan keseimbangan antara dimensi-dimensi tersebut terutama pada dimensi batin spiritualnya, disinilah kebutuhan spiritual dapat diperoleh dari ibadah secara istiqomah seperti ibadah wajib atau sunnah. Oleh karena itu shalat dhuha memiliki keutamaan yang mampu menumbuhkan keseimbangan antara dimensi di dalam diri seseorang dan seseorang yang melaksanakan shalat dhuha adalah termasuk kategori orang selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah SWT, berikan.³⁰

Shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang sering dilupakan sebagian orang, yang ternyata justru memiliki keutamaan yang tidak bisa ditukar oleh beberapa nominal yang dimiliki. Adapun diantara keutamaan-keutamaan shalat dhuha adalah:

a. Shalat dhuha sebagai penyeimbang ibadah

Ibadah haruslah seimbang. Begitu juga hidup harus seimbang antara kepentingan dunia dan juga akhirat, antara kepentingan terhadap manusia dan kepentingan terhadap Tuhan. Shalat dhuha merupakan ibadah yang menyangkut

³⁰ Wahyu Sabilar Rosad, "Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ajibarang Wetan", (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*), Vol.9, No.2, 2020, 28.

keduanya di mana shalat merupakan wujud ibadah kepada Tuhan dan shalat dhuha juga merupakan ibadah yang mampu mempermudah datangnya rezeki dan hal ini merupakan ibadah yang bersifat duniawi.³¹

b. Termasuk golongan orang yang bertaubat

Shalat dhuha sendiri merupakan salah satu cara mengingat Allah pada saat manusia berada dalam kelalaian. Rentang waktu shalat dhuha yang cukup panjang biasanya lebih banyak dihabiskan manusia untuk menyelesaikan urusan dunianya. Padahal, dengan menyempatkan sedikit waktu untuk mendirikan shalat dhuha, ia akan mendapatkan kemuliaan dari Allah SWT., yakni dimasukkan dalam golongan hamba yang bertobat. *Rasulullah bersabda, "Tidaklah seseorang melakukan shalat dhuha, kecuali orang yang bertobat," (HR. Tabrani)*³²

Orang yang bertobat dengan sungguh-sungguh merupakan orang yang sangat beruntung karena Allah masih memberikan petunjuk dan hidayah-Nya untuk dapat melihat kebenaran. Berikut anugrah Allah SWT, bagi orang-orang yang bertobat:

- 1) Tobat bisa membuka pintu rezeki
- 2) Tobat bisa memperkuat persaudaraan
- 3) Tobat bisa memacu semangat hidup kembali
- 4) Tobat bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

c. Jaminan surga bagi orang yang menjaga shalat dhuha

³¹ Imam Ghazali, *Bertambah Kaya Lewat Shalat Dhuha Ritual Halal Menjemput Rezeki*, (Jakarta: Mitra Press, 2008), 143.

³² A'yuni, *The Power Of Dhuha...*, 48.

Surga merupakan tempat terindah yang menjadi impian semua orang beriman. Untuk mencapai surga, kita harus mengetahui dan mengamalkan semua amal shaleh yang sudah disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya.³³

Diantara amal shaleh yang dapat menjamin kita masuk ke dalam surga-Nya, terdapat amal ibadah yang apabila kita menjalankannya dengan ikhlas dan istikamah, maka Allah SWT akan membangunkan sebuah istana di surga. Amalan itu adalah sunnah 12 rakaat yang merupakan shalat dhuha. Hal itu sebagaimana termaktub dalam hadits Nabi berikut:

Dikisahkan oleh Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa mengerjakan shalat dhuha sebanyak 12 rakaat, maka Allah akan membangunkan untuknya istana di surga.”(HR. Tirmidzi dan Ibnu majah)³⁴

d. Setiap rakaat dhuha memiliki kedudukan mulia

Jumlah rakaat dhuha yang dijalankan akan menentukan kedudukan kita di sisi Allah SWT, jika mengerjakannya dua rakaat, maka kita akan mendapat gelar sesuai dengan itu. Begitu juga seterusnya jika kita mengerjakannya empat rakaat, enam rakaat, atau delapan rakaat. Semakin banyak rakaat yang kita kerjakan, maka semakin tinggi kedudukan kita dihadapan-Nya.³⁵

e. Menggantikan sedekah setiap persendian tubuh

Persendian dalam tubuh manusia sangat banyak dan setiap persendian itu memiliki kewajiban untuk menunaikan sedekah setiap harinya. Jika dihitung secara materi, mungkin kita tidak mampu melakukannya, apalagi jika kondisi

³³ *Ibid.*, 57.

³⁴ *Ibid.*, 59.

³⁵ Pakih Sati, *Dasyatnya Tahajut, Dhuha, Sedekah (TDS)*., 57.

ekonomi pas-pasan. Sungguh, suatu usaha yang berat untuk menjalalankannya. Namun, tidak usah takut, karena semua itu bisa digantikan dengan dua rakaat shalat dhuha saja.³⁶

f. Jaminan kecukupan rezeki dari Allah SWT

Untuk menjemput rezeki, kita tidak hanya diwajibkan berihthiar, namun juga berdo'a sebagai wujud ihtiar hati. Dengan kekuatan do'a, maka ihtiar yang kita jalankan setiap hari menjadi lebih *powerful*. Berdoa atau melakukan ihtiar hati tidak hanya memudahkan jalan ihtiar kita, tetapi juga semakin mendekatkan diri kita kepada Allah SWT.³⁷

Shalat dhuha merupakan wujud ihtiar hati yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW, sebagai pembuku pintu rezeki. Shalat dhuha yang dikerjakan dengan ikhlas dan istikmah mampu menurunkan rezeki yang masih digantungkan di langit, mengeluarkan rezeki yang ada di perut bumi, mempermudah rezeki yang sulit, mendekatkan rezeki yang masih jauh, dan melipat gandakan rezeki yang masih sedikit.³⁸

Jika banyak yang mengatakan bahwa diantara kekuatan shalat dhuha adalah mendapatkan jaminan kecukupan rezeki dari Allah SWT, sesungguhnya semua itu benar. *Rasulullah SAW, bersabda bahwa Allah berfirman, "Wahai anak Adam, shalatlah untukku 4 rakaat pada permulaan siang, maka Aku akan mencukupi pada penghabisannya,"* (HR. Tirmidzi)

³⁶ *Ibid.*,59.

³⁷ a'yuni, *The Power Of Dhuha.*,60.

³⁸ *Ibid.*,61.

Rezeki tidak selalu berupa materi atau harta. Ilmu yang bermanfaat, amal shalih dan segala sesuatu yang membuat tegaknya agama seseorang juga bisa dinamakan rezeki. Rezeki jenis ini Allah khususkan bagi orang-orang mukmin. Allah menyempurnakan keutamaan bagi mereka dan Allah menganugerahkan bagi mereka surga di hari akhir kelak.